

BAB IV

STRATEGI DAKWAH USTAD MISJA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT

A. Majelis Dzikir Nurul Hikmah

Pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah berlangsung setiap hari sabtu *ba'da* dzuhur. Dimulai dari *ba'da* dzuhur sampai menjelang waktu ashar. Jamaah di Majelis Dzikir Nurul Hikmah amat beragam. Di lihat dari segi umur jamaahnya mulai dari umur 17 tahun sampai kurang lebih 60 tahun. Jika di lihat dari segi latar belakang, para jamaahnya mulai dari masyarakat desa, masyarakat kota dan perumahan. Para jamaahnya pun memiliki berbagai profesi, misalnya ibu rumah tangga, guru, lurah, karyawan, pembisnis, polisi dan lain-lain.

Kegiatan di Majelis Dzikir Nurul Hikmah berdasarkan hasil penulis selama mengikuti dan mengamati di Majelis tersebut adalah kegiatan pengajian dilaksanakan pada hari Sabtu (*ba'da* dzuhur) bertempat di lingkungan Cidangdang. Adapun kegiatan-kegiatannya adalah membaca surat yasin (*yasinan*), dzikir

bersama, ceramah agama, pengajian magrib, solat tasbih, dan *istighosah* (jum'at legi).

Adapun penjelasan dari kegiatan di Majelis Dzikir Nurul Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Membaca surat Yasin (yasinan)

Membaca surat yasin sebelum memulai pengajian merupakan hal yang wajib dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Banten. Hal ini juga diterapkan di Majelis Dzikir Nurul Hikmah, yang diawali dengan bacaan tahlil yang dipimpin oleh ustad Misja dan terkadang oleh salah satu jamaah jika beliau sedang mendapat panggilan diluar lingkungan Cidandang.

Membaca surat yasin bersama dianjurkan untuk membuka Alquran atau buku tahlil, karena beliau sering mengingatkan kepada jamaah meskipun sudah hafal akan tetapi lebih khusu kalo membacanya dengan melihat Alquran.

2. Dzikir

Berdzikir menjadi hal yang wajib dalam kegiatan di Majelis Dzikir Nurul Hikmah. Ustad Misja mengajarkan dan mempraktekkan langsung tentang tata cara berdzikir yang benar kepada para jamaahnya. Beliau memberikan ilmu kepada para jamaahnya sebelum mulai berdzikir, hal yang harus kita ingat adalah kita mempunyai banyak dosa dan kesalahan terhadap kedua orang tua dan kepada sesama manusia, dengan mata terpejam. Hal ini bisa membuat dzikir kita lebih nikmat dan

khusyu' karena diniatkan hanya mengharap ridha dari Allah SWT.

Kenikmatan dzikir yang mampu menggetarkan hati sampai ke *qalb* adalah kenikmatan yang luar biasa. Dengan mengikuti pengajian di Majelis Dzikir ini para jamaah merasakan berbagai nikmat, sebelum berangkat ada yang sakit kepala, telinga sakit, dan berbagai penyakit yang dirasa dengan izin Allah dan ikhlas mengikuti pengajian dengan berdzikir bersama-sama penyakit yang dirasakan oleh para jamaah perlahan-lahan sembuh.

Pada saat lantunan dzikir dan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh ustad Mijsa menyentuh hati para jamaah membuat air mata mengalir deras dan berharap ampunan dan keberkahan dari Allah SWT.

Bacaan dzikir yang dibaca oleh ustad Misja adalah bersumber dari Alquran dan sunnah.

3. Ceramah agama

Beliau memberikan pencerahan atau ceramah agama kepada jamaah dengan menggunakan bahasa yang sopan dan kalimat-kalimat yang disampaikan mudah dipahami oleh jamaah. Materi yang beliau sampaikan tentang aqidah, akhlak, hukum Islam, dalam berumah tangga dan sikap terhadap tetangga ataupun masyarakat.

Contoh materi yang beliau sampaikan yaitu tentang sikap kepada tetangga, sesungguhnya Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghormati kepada tetangganya,

beliau mengajarkan kepada para jamaah untuk saling bertegur sapa, saling berbagi dan saling membantu jika tetangga kita memerlukan bantuan.

Contoh lain materi ceramah agama yang beliau sampaikan adalah tentang hubungan antara suami istri yang sudah berumah tangga. Beliau sering menasehati kepada para jamaah karena mayoritas jamaahnya adalah yang sudah mempunyai keluarga. Suami dan Istri jangan sampai membuka aib diantara salah satunya, karena ketika sudah menikah harus saling menutupi dan melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya.

4. Pengajian magrib

Pengajian ini dilaksanakan di Majelis Dzikir Nurul Hikmah yang diramaikan oleh anak-anak, dan para jamaah yang mana ustad Misja turun tangan untuk mengajarkan dan mengaji bersama-sama dengan para jamaah. Setelah anak-anak selesai mengaji mulailah para jamaah mengaji bersama dengan beliau mulai dari ayat perayat. Tidak banyak yang diajarkan oleh beliau kurang lebihnya 10 ayat, dengan cara membaca yang tartil yang kemudian beliau jelaskan makna dan kandungan ayat tersebut.

5. pengobatan

pengobatan di Majelis ini dengan menggunakan lantunan dzikir dan doa dengan wasilah air putih. Jamaah atau seseorang yang mempunyai niat dan maksud untuk pengobatan dengan beliau haruslah mengikuti pengajian yang rutin. Dengan mengikuti pengajian yang rutin dengan hati yang ikhlas dan sabar

Insyallah Allah akan mengangkat penyakit dan menyembuhkan segala penyakit batin ataupun lahir.

Cara pengobatan Bapak Ustad Misja yang dilakukan di dalam Majelis Dzikir Nurul hikmah yaitu dengan air putih mineral yang sudah diisi dengan dzikir dan do'a. Hal ini dapat dipercaya bahwa air adalah dapat membersihkan segala kotoran-kotoran yang ada didalam atau diluar tubuh. Penyakit-penyakit itu timbul dari berbagai macam baik itu berasal dari lingkungan atau dari diri kita pribadi.

Dengan melalui atau wasilah air putih tersebut yang sudah dimasukkan ayat-ayat Alquran (dzikir dan do'a) Insyallah segala macam penyakit akan sembuh asalkan para jamaah atau orang yang meminta bantuan tersebut yakin kepada Allah. Yakin pula terhadap air itu bahwa lewat perantara air tersebut dapat sembuh. Dan yang harus diingat yang sering sekali diucapkan oleh beliau adalah semua kehendak Allah ilmu yang beliau miliki adalah milik Allah.

Para jamaah sebenarnya bisa melakukan hal tersebut bahkan semua umat Islam pun bisa melakukannya. Pada hari pengajian pun para jamaah membawa air minum masing-masing dan ada juga yang mengambil aqua gelas yang telah disediakan di Majelis. Para jamaah meletakkan air minum tersebut di depan tempat duduknya masing-masing. Sampai sekarang masih banyak jamaah ketika selesai pengajian menghampiri untuk

berkonsultasi dan meminta nasehat dari beliau sambil membawa air putih sebagai sarana pengobatan.

Pengobatan dengan menggunakan air mineral (air putih) dan dengan rutin mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah, karena air putih mudah di cari dan menjadi satu hal yang wajib dalam memenuhi kebutuhan hidup.. Hal ini para jamaah siapkan sebelum dzikir dimulai.

6. Solat Tasbih

Solat tasbih dilaksanakan sebulan sekali, apabila pada bulan Ramadhan dilaksanakan setiap hari sabtu pagi. Pada bulan ramadhan kegiatan pengajian berganti jam, mulai pengajian pada pukul 07:30 sampai menjelang dzuhur. Sebelum memulai solat tasbih, para jamaah membaca Alquran surat Waqi'ah atau surat Ar-Rahman, dilanjutkan membaca tahlil dengan surat yasin, kemudian para jamah melaksanakan shalat tasbih bersama yang diimami oleh ibu Sunaiyah.

Jamaah mengatakan bahwa setelah melaksanakan shalat tasbih badan terasa enak dan enteng, bukan hanya fisik yang menjadi lebih sehat akan tetapi kenikmatan bacaan *tasbih*, *tahmid*, *lailaha illallah* dan *takbir* menjadi nilai ibadah.

7. *Istighosah* (jum'at legi)

Kegiatan *Istighosah* dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada jumat legi, akan tetapi tidak setiap bulan terdapat jumat legi. Kegiatan ini dimulai ba'da Isya dan para jamaah yang berasal dari berbagai kalangan dan daerah berkumpul bersama pada

jum'at legi tersebut. kegiatan *istighosah* tidak jauh beda dengan kegiatan pada pengajian setiap hari sabtu, akan tetapi setelah selesai berdzikir bersama para jamaah makan bersama dikediaman ustad Misja dengan prasmanan yang sudah disiapkan oleh para jamaah ibu-ibu. Bacaan yang lebih banyak di baca ketika berdzikir itu kalimat *istigfar* dan *lailaha illallah*.

Dapat diambil pelajaran dari kegiatan *istighosah* ini, beliau ingin mengajarkan untuk saling berbagi dan mempererat persaudaran antar jamaah.

Selain kegiatan di Majelis Dzikir Nurul Hikmah ada berbagai materi yang diajarkan oleh ustad Misja. Materi yang beliau sampaikan lebih kepada dzikir, karena beliau selalu mengaitkan materi ceramahnya kepada dzikir. Beberapa materinya adalah sebagai berikut:

1. Ibadah

Ustad Misja mengajarkan kepada para jamaahnya ketika suara adzan berkumandang bersegeralah untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu. Beliau menerapkannya di Majelis dengan shalat berjamaah. Beliau mengingatkan kepada para jamaahnya bahwa menjiwai shalat sangatlah penting, orang yang tidak mengamalkan bacaan sholat dalam kehidupan sehari-hari, nilai shalatnya terasa kurang lengkap. Allah mengancam orang yang mudah melalaikan shalat dengan jaminan akan dimasukkan ke neraka Wail.

Bapak Ustad sering sekali menasehati kepada para jamaah, jangan sesekali meninggalkan shalat dalam keadaan apapun, karena shalat adalah kewajiban dan shalat adalah sebagai alat kita untuk mengingat Allah, melakukan sholat berarti kita menyatukan jiwa dan raga dengan sang *Khalik*. Shalat tidak bisa diwakili oleh orang lain kecuali diri kita sendiri yang melakukannya.

Lafaz *Allahu Akbar* terbukti ampuh untuk mengobarkan semangat demi tujuan tertentu. Setiap ada persoalan yang menindas masyarakat kota Cilegon bahkan pada saat palestina terkena musibah para ulama Cilegon berkumpul di bunderan Cilegon, Bapak Ustad beserta jamaah tidak hanya diam, akan tetapi mengadakan aksi bersama-sama dengan bukti kepedulian antar sesama manusia. Dengan teriakkan kalimat takbir bersama-sama membangun dan membakar semangat para ustad dan jamaah yang lain.

Kalimat takbir sering dibaca pada waktu shalat, setelah menunaikan shalat ustad Misja mengajarkan untuk membaca takbir tiga puluh tiga kali dirangkaian dengan *tasbih* dan *tahmid*. Beliau mengajarkan kepada para jamaah untuk menghilangkan rasa kesombongan dan segala apa yang dimiliki didunia. Harusnya atas bahwa manusia tidak ada apa-apanya dan kecil dihadapan-Nya, semua yang dimiliki berasal dari-Nya dan hanya milik-Nya.

2. Akhlak

Akhlak yang utama beliau ajarkan adalah kalimat salam. Bapak Ustad Misja sering menasehati para jamaahnya untuk selalu bertegur sapa kepada sesama umat Islam. Contoh nyata yang sering penulis lihat adalah ketika Bapak Ustad sedang duduk santai didepan Majlis atau didepan teras rumahnya, beliau selalu menegur sapa para saudara-saudaranya baik itu saudara dekat ataupun jauh beliau selalu menyapanya terlebih dahulu. Itu adalah salah satu contoh yang harus ditiru oleh para jamaah bahwa sikap sopan dan santun kepada semua manusia beliau selalu menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Menurut Ibu Hadarah mengatakan bahwa sikap beliau dari dulu sampai sekarang tidak berubah kesantunannya kepada semua orang.¹

Akhlak yang beliau ajarkan kepada para jamaahnya adalah agar selalu bersyukur dalam kondisi bagaimanapun, karena mengingat janji Allah dalam Alquran, yang menyatakan bahwa sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. Beliau ketika para jamaah berkonsultasi tentang permasalahan apapun, akan mengatakan kalimat “harus bersyukur jangan sering mengeluh”.

Kenikmatan yang sederhana yang beliau utaran adalah tentang bernafas, jika bernafas Allah memberikan tarif harga

¹ Hadarah (Jamaah Majlis Dzikir nurul hikmah, Cidangdang) diwawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 April 2018, dikediaman rumah Ibu Hadarah.

maka seluruh makhluknya tidak akan sanggup untuk membayarnya. Beliau mengatakan tidak akan ada yang sanggup untuk menghitung nikmat yang telah Allah berikan.

Beliau mengajarkan kepada jamaah untuk tidak mempunyai rasa sombong dengan apa yang dimiliki. Ketika ada orang yang memuji karena ketampanan atau kelebihan yang dimiliki oleh para jamaah harus selalu ucapkan *Alhamdulillah*. Pada hakikatnya adalah milik Allah.

3. Aqidah

Bacaan ketika berdzikir yang diajarkan oleh ustad Misja adalah bersolawat karena dengan bersolawat memberikan penghormatan tertinggi kepada Nabi SAW atas keteladanan dan kebaikan dalam membina umat sehingga hasilnya bisa kita rasakan saat ini.

Beliau mengajarkan untuk mencintai Nabi agar bisa mencintai Allah. Bapak Ustad Misja pun pernah berkata bahwa jika kita ingin disayang dan dicintai oleh Allah maka harus mencintai Nabi terlebih dahulu. Cinta terhadap Nabi yang berlebihan tidak membuat celaka, jika mencintai secara jasadi akan membuat celaka. Jasad bisa mati, badan bisa rusak tapi mencintai esensinya merasa memiliki di dalam hati yang terdalam akan abadi. Beliau mengajarkan shalawat setiap waktu mengiringi hembusan nafas sebagai bentuk rasa cinta dan rindu selamanya terhadap sosok teladan yakni Nabi Muhammad SAW.

Bapak Ustad menanamkan kepada para jamaahnya untuk selalu *beristigfar*. Beliau menasehati kepada para jamaahnya bahwa bagi orang yang pernah melakukan kesalahan baik itu dosa besar ataupun kecil dan melakukan kesalahan yang disengaja atau yang tidak disengaja Insya Allah akan Allah ampuni dan maafkan asalkan kita selalu memohon dan bertaubat kepada-Nya.

Beliau mengajarkan kepada para jamaahnya untuk selalu *beristigfar*, kalimat *istigfar* tidak pernah tertinggal didalam bacaan dzikir di pengajian Majelis Dzikir Nurul Hikmah. Karena beliau selalu mengingatkan semua perbuatan dosa yang telah kita lakukan dan mengingatkan agar selalu mengucapkan kalimat *istigfar* selama jantung masih berdenyut.

Jika seseorang gemar membaca *istigfar* dalam kesehariannya mereka akan diampuni dosa-dosanya dan dijauhkan dari segala bencana yang akan menimpa. Kita harus menyadari bahwa hampir diseluruh dunia pasti mengalami bencana, termasuk Negara kita ini. Mulai dari tsunami, gempa bumi, kelaparan, penyakit-penyakit aneh, kebanjiran, angina putting beliung, longsor dan masih banyak yang lainnya. Beliau mengatakan bahwa hal ini adalah sebuah teguran yang keras dari Allah agar semua selalu mengintropeksi diri, berfikir dan merenung atas kesalahan-kesalahan apa yang telah kita perbuat selama ini.

Beliau menerangkan bahwa keistimewaan orang yang gemar *beristigfar* dikatakan dalam sebuah hadis bahwa, “Siapa yang

melanggengkan *istighfar*, niscaya Allah akan menjadikan baginya kelapangan dari segala kegelisahan, dan akan diberinya jalan keluar dari berbagai kesempitan dan akan diberikan pula rezeki yang tidak diduga”. Beliau menjelaskan bahwa yang pertama, Allah memberikan kelapangan dalam hidupnya dan menghilangkan segala macam kegelisahan yang menyelimutinya. Orang yang gemar *beristighfar* hatinya jauh dari kebimbangan, serta kegelisahan sehingga merasa nyaman dalam menjalani hidup. Setiap cobaan dianggapnya sebagai lading ibadah. Setiap kesulitan dianggapnya sebagai motivasi untuk mencari jalan keluar. Selalu berfikir positif melangkah maju menyongsong kemajuan dan kebahagiaan.

Yang ke dua, Allah memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga, seperti: tiba-tiba ada orang yang mempercayainya kemudian memberikan modal untuk usahanya secara cuma-cuma, menemukan uang dijalan, mendapatkan hadiah secara mengejutkan dan masih banyak yang lainnya. Hal tersebut sering terjadi kepada para jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, yang secara tiba-tiba ada seseorang yang mengirimkan uang, dan ada yang memberinya pekerjaan padahal orang tersebut tidak dikenalnya. Salah satu contohnya adalah pak de jamaah dari merak yang rutin mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah, beliau adalah seorang pengangguran yang lama tidak bekerja, tiba-tiba didatangi seseorang yang tidak dikenal yang memberikan sebuah pekerjaan. Oleh karenanya Bapak Ustad

sering berpesan kepada jamaahnya untuk selalu gemar *beristigfar* karena akan dijamin kehidupannya baik itu di dunia ataupun di akhirat.

Aqidah yang beliau tanamkan didalam jiwa para jamaah aalah dengan kalimat *La Ilaha Illallah*. Wujud Dzikir yang paling utama diucapkan menurut Rasulullah saw.adalah mengucapkan kalimat *la Ilaha Illallah* atau biasa disebut dzikir *nafi itsbat*. *Nafi* artinya meniadakan Tuhan terhadap seluruh makhluk, dan *itsbat* artinya menetapkan bahwa Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah SWT. Orang yang sudah menyatu dengan dzikir nafi itsbat, akan selalu mengeluarkan ucapan-ucapan yang baik dan mampu menjadi manusia yang berakhlak baik.²

Ustad Misja dalam memimpin dzikir, beliau selalu memasukkan bacaan *La Ilaha Illallah*. Ketika berdzikir dengan kalimat *La Ilaha Illallah* Bapak Ustad mengajarkan bahwa yang pertama, ketika kita mengucapkan kalimat *La Ilaha* yang artinya tidak ada Tuhan, maka hatinya harus menafikan (meniadakan) bahwa tiada ada satupun dari makhluk yang bisa dianggap sebagai Tuhan. Para jamaah harus menolak keras seluruh keyakinan yang mempertuhankan makhluk. ketika mengucapkan kalimat *La Ilaha*, maka keyakinan yang berbau musyrik harus dihilangkan, dan hanya kepada Allah mempercayai segala sesuatu, karena tidak ada kekuatan yang lebih hebat atau

²Umam, *Zikir tiada Akhir...*p. 137

sempurna kecuali dari Allah dan hanya diberikan kepada manusia yang terpilih atau dikehendaki-Nya.

Yang kedua, saat kita mengucapkan kalimat *Ilallah* yang artinya melainkan Allah. Para jamaah harus bisa meyakinkan hati bahwa hanya Allah, Tuhan yang wajib disembah. Dan untuk meyakinkan hal tersebut kita harus mengenal nama-nama Allah serta sifat-sifat-Nya, sehingga ketika menyebut kalimat tersebut akan lebih meresap kedalam hati dan jiwa para jamaah. Disamping itu juga, beliau mengajarkan untuk merenung dan mengambil hikmah dari kejadian –kejadian alam (bertafakur) agar timbul didalam diri kita bentuk kesadaran untuk meyakini keberadaan Allah dengan segala macam kekuasaan-Nya.

B. Metode Dakwah Ustad Misja di Majelis Dzikir Nurul Hikmah

Metode dakwah yaitu siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.³ Metode dakwah sangat penting perannya dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*, agar sesuatu (perubahan yang lebih baik) yang diinginkan oleh seorang *da'i* dapat tercapai.

Metode dakwah adalah peranan dari diri sendiri bagaimana mengajak untuk menjadi lebih baik, dengan mengajak diri sendiri terlebih dahulu. Misalnya melakukan kebaikan kepada orang lain, saling membantu, melakukan ibadah, sholat, dzikir dan kebaikan

³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),p. 32

lainnya tanpa mengharapkan pujian dari siapapun hanya mengharap ridha dari Allah. Inilah yang disebut *ibda' binafsi* memulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Hal ini ustad Misja terapkan dalam dakwahnya, seorang *mad'u* tanpa diseru atau diperintahkan dalam hal kebaikan, seorang *mad'u* akan mengikuti dengan sendirinya. Beliau berkata inilah dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Tanpa adanya paksaan untuk mengajak *mad'u* dalam hal kebaikan.⁴

Metode dakwah yang digunakan oleh Ustad Misja yaitu menerapkan metode dakwah sesuai dengan metode dakwah yang tertera dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

⁴ Ustad Misja (selaku pimpinan Majelis Dzikir Nurul Hikmah) di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari sabtu tanggal 10 Maret 2018, di Majelis Dzikir Nurul Hikmah.

Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁵

Berdasarkan ayat di atas, maka metode yang digunakan oleh ustad Misja adalah:

1. Metode *bi-al-hikmah*

Metode dakwah *bi-al-hikmah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan seorang *da'i* yang mengikuti ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, guru-guru, para ulama dan para ustad. Hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi ketika ceramah, misalnya dalam memberikan tausiyah dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh para jamaah. Hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti ceramah, begitupun hikmah ketika dakwah dengan akhlak dan memberi contoh.⁶

Hasil pengamatan setelah penulis mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah, penerapan dengan metode *bi-al-hikmah* yang dilakukan oleh ustad Misja adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah yang digunakan oleh ustad Misja adalah dengan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa Jawa serang, mengingat para jamaah yang mayoritas berasal dari kota Cilegon dan Serang. Bahasa yang digunakan ustad Misja ketika ceramah yaitu bahasa yang baik dan sopan.

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*....p. 281

⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*,....p. 72

Metode ceramah yang dihiasi dengan lantunan dzikir membuat para mad'u tenang dan nyaman ketika mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ustad Misja. Sehingga apa yang disampaikan oleh beliau dapat dimengerti oleh para jamaah.

Hal yang harus diperhatikan oleh seorang *da'i* adalah kesesuaian berbicara dan perbuatan. Seorang *da'i* bukan hanya menjadi panutan bagi jamaahnya. Akan tetapi memberikan contoh yang baik itu sangat penting karena jamaah secara perlahan pasti meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya.

b. Metode memberi contoh yang baik

Metode memberi contoh yang baik diaplikasikan dalam kegiatan dakwah ustad Misja. Bukan hanya dalam kegiatan di Majelis saja akan tetapi beliau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mencotohkan untuk berbusana rapih dan bersih, dan menganjurkan untuk berbusana putih. Warna putih melambangkan kesucian dan bersih yang akan mempengaruhi kepada para jamaah untuk membawa ketenangan. Beliau pun membagikan kerudung yang berwarna putih untuk para jamaahnya, supaya ketika pengajian terlihat rapih dan kompak.

Ustad misja memberikan contoh untuk tersenyum dan tegur sapa kepada tetangga, para jamaah dan masyarakat lainnya. Begitupun para jamaah mengaplikasikanya ketika bertemu dengan jamaah lainnya, ibu Saharoh selaku tetangga dan jamaah beliau merasakan manfaat dari saling sapa kepada para jamaah

dan masyarakat didekat rumahnya. Menambah lebih akrab dan merasa mempunyai saudara baru.⁷

Beliaupun mengajarkan kepada para jamaahnya, bahwa balaslah hinaan dengan senyuman, lawan kebencian dengan pujian, jawab fitnah dengan tindakan positif dan pemaaf akan mendapatkan keadamaian.

Beliau tidak membeda-bedakan para jamaahnya, semuanya beliau anggap sama sebagai saudara. Jamaahpun senang dan betah jika berada di Majelis karena merasa nyaman dengan sikap yang ditunjukkan beliau dan keluarga.

2. Metode *mau'idzah al-Hasanah*

Metode ini ustad Misja terapkan dalam ceramahnya, memasukkan nasihat-nasihat untuk para jamaahnya dengan cara yang halus dan menyentuh kepada para hati jamaah. Beliau bukan hanya menasehati pada saat ceramah saja, setelah pengajian selesai, ada sebagian para jamaah yang belum pulang mendekat dan mendengarkan nasihat-nasihat dari beliau. Nasihat yang beliau sampaikan berupa pengalaman pribadi dan kenikmatan setelah berdzikir bersama-sama dengan para jamaah.

Beberapa nasihat beliau “dalam berumah tangga antara suami dan istri harus saling melengkapi kekurangan yang dimiliki pasangannya, saling memaafkan kepada saudara jangan pernah mempunyai sifat pendendam, saling berbagi kepada saudara

⁷ Saharoh (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang), di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman Ibu Eli.

apalagi kepada tetangga dan masih banyak nasihat yang beliau sampaikan.”

Nasihat yang selalu diutarakan oleh beliau adalah agar pikiran, lisan dan hati ikut berdzikir pada saat dzikir. Bukan hanya lisan yang mengeluarkan kalimat *dzikrullah* akan tetapi hati dan pikiran harus selaras. Para jamaah mengatakan bahwa setelah berdzikir hati menjadi tenang dan damai, sehingga ketika ustad Misja memberikan ilmu dan nasihat-nasihat akan mudah dipahami dan diterima oleh para jamaah.

3. Metode *bi-al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*.

Metode ini ustad Misja terapkan di Majelis Dzikir Nurul Hikmah, yaitu memberikan waktu untuk para jamaah untuk bertanya tentang tema yang ustad sampaikan. Dengan metode ini beliau bisa mengetahui seberapa paham jamaah terhadap apa yang beliau sampaikan. Adapun jamaah yang memanfaatkan waktu ini untuk bertanya diluar tema yang dibahas oleh beliau.

Jamaah yang ingin menceritakan masalah pribadi, keluhan penyakit, atau keanehan lainnya. Beliau memberikan waktu diluar waktu pengajian supaya waktu lebih lama.

C. Respon Masyarakat

Lingkungan Cidangdang adalah tempat penulis melakukan penelitian yang didalamnya terdapat salah satu majelis yang bernama Majelis Dzikir Nurul Hikmah yang dipimpin oleh Bapak Ustad Misja Arifin Syah beserta istrinya Ibu Nurasih.

Masyarakat Cidangdang mengenal sosok bapak Ustad Misja sebagai orang yang ramah, sopan santun, baik dan beliau tidak pandang bulu dan tidak memilih ketika menolong seseorang.⁸ Sebelum dikenal sebagai ustad, beliau sudah memiliki sifat yang baik dan ramah terhadap semua orang, ketika bertemu seseorang menyapanya terlebih dahulu meskipun itu bukan saudara kandungnya. Begitupun jika beliau bertemu dengan para jamaah beliau menyapa dan menganggap saudara mulai dari jamaah yang lama ataupun jamaah yang baru.⁹

Tahun 2005 adalah tahun terbentuknya Majelis Dzikir Nurul Hikmah¹⁰ yang dibangun atas dasar keinginan hati yang tulus seorang Istri dari bapak Ustad Misja, letak majelis ini berdampingan dengan kediaman beliau. Dengan dibangunnya Majelis Dzikir Nurul Hikmah ini masyarakat lingkungan Cidangdang merasa senang dan bersyukur karena dapat menuntut ilmu¹¹, mendekati diri kepada Allah serta pengobatan¹² dan

⁸ Mena (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul hikmah, Cidangdang) di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman rumah Ibu Hadara.

⁹ Saharoh (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang) di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman rumah Ibu Eli.

¹⁰ Nur Asiah (selaku istri dari Bapak Ustad Misja) di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari sabtu tanggal 10 Maret 2018, di kediaman rumah Ibu ustad.

¹¹ Eli (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang) di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman rumah Ibu Eli.

¹² Hadara (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul hikmah, Cidangdang) di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman rumah Ibu Hadara.

dapat dilakukan bersama-sama mengingat Allah yang dapat menyejukkan hati sehingga damai dan tentram. Ketika kita belajar dan menuntut ilmu di Majelis Dzikir Nurul Hikmah para jamaah tidak dipungut biaya sepeserpun akan tetapi Ustad Misja yang selalu memberikan sesuatu kepada para jama'ahnya.¹³ Jama'ahnya terbanyak yaitu dari lingkungan cidangdang sejak tahun 2005 lambat tahun jamaah dari lingkungan Cidangdang berkurang satu demi satu sampai sekarang yang bertahan dari lingkungan Cidangdang hanya 12 orang. Jika menghitung berapa jumlah jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah dari tahun 2005 sampai 2018 kurang lebih ada 500 orang, yang bermacam-macam jika dilihat dari daerahnya ada yang berasal dari lingkungan Cidangdang, kota Cilegon, kota Serang, Kalimantan, Jepara, Padang dan lain-lain, jika dilihat dari segi kalangan masyarakat, sangatlah bermacam-macam mulai dari orang desa/kampung, orang komplek, orang kota, pejabat misalnya polisi, lurah, dan lain-lain.

Dengan memahami keberagaman masyarakat tentunya lebih bisa mendalami agama yang dipegang teguhnya. Dengan mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Ustad Misja dengan pendekatan melalui dzikir, masyarakat memiliki berbagai motivasi.

¹³ Hadara (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang) di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018 pukul 10:34, di kediaman rumah Ibu Hadara

Selama mengikuti pengajian responden mengatakan banyak mengalami perubahan seperti yang dikatan oleh Ibu Menah yang telah mengikuti pengajian mulai dari tahun 2014 sampai sekarang, mengikuti pengajian berawal dari menjadi besan dengan Bapak Ustad Karena putranya yang bernama Juli menikah dengan putri dari Bapak Ustad Misja yaitu Nurul. Selama mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah banyak sekali yang dirasakan baik itu dari kesehatan untuk diri sendiri dan keluarga, serta perekonomian yang tercukupi meskipun kondisi sekarang suaminya jarang bekerja, dan yang terpenting pesan dari Bapak Ustad adalah jangan selalu mengeluh dengan kondisi apapun harus tetap bersyukur. Ketika lantunan dzikir diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dapat saya rasakan, salah satu contohnya ketika memasak sering sekali minyak panas itu memercikkan tangan akan tetapi hal tersebut tidak terjadi apa-apa, itu semua berkat pertolongan Allah

Menurut Ibu Hadarah yang telah lama mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah sejak tahun 2014 sampai saat ini setia menjadi jamaah di Majelis Dzikir Nurul Hikmah. Dengan kondisi perekonomian yang sederhana Alhamdulillah tidak merasa kekurangan atau gelisah dengan keadaan karena kunci semua itu adalah bersyukur kepada Allah. Ketika lantunan dzikir diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dapat saya rasakan, salah satu contohnya ketika memasak sering sekali minyak

panas itu memercikkan tangan, pada saat ada acara besar angsya pernah tergujur oleh minyak panas, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi apa-apa, dan beras di rumah saya meskipun dimasak setiap hari *Alhamdulillah* untuk menghabiskannya dengan jangka waktu yang lama tidak seperti orang lain pada umumnya, karena dengan membaca lantunan dzikir pada makanan apapun seperti yang telah di ajarkan oleh ustad Misja akan menjadi berkah dan dilimpahkan rizkinya.¹⁴

Begitupun dengan putranya yang bernama Yadi, yang setia menjadi murid dari ustad Misja yang merasakan nikmatnya dan keberkahan setelah mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah. Yang dirasakan oleh beliau adalah ketika dzikir diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan dirasakan oleh pendzikir tersebut. Contoh jika kita mengaplikasikan ilmu yang ustad Misja ajarkan, jamaah bisa mengobati berbagai penyakit yang dialami oleh para jamaah dan bisa membantu keluarga, tetangga dan lainnya.

Menurut Ibu Saharoh, yang telah mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah kurang lebihnya 4 tahun, saya telah banyak merasakan kenikmatan setelah mengikuti pengajian tersebut. Bukan hanya diri saya pribadi yang merasakan akan tetapi keluarga juga merasakannya. Saya mempunyai penyakit

¹⁴ Hadara (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang), di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman Ibu Hadara.

benjolan yang berada dileher, setelah mengikuti pengajian rutin di Majelis Dzikir penyakitnya hilang tanpa bekas dan saya pun tidak menyangka bahwa penyakit tersebut bisa hilang tanpa harus melakukan operasi. Dan salah satu kenikmatan yang saya rasakan adalah ketika beras di rumah saya habis dan untuk membelinya tidak punya uang, *Alhamdulillah* keesokan harinya anaknya menelpon bahwa menawarkan beras untuk dikirim kerumah. Keberkahan yang lainnya yang dirasakan oleh ibu Saharoh adalah ketika beliau tidak punya uang tiba-tiba ada yang mengirimkan uang dari orang yang tidak dikenal, meskipun jumlah uang tersebut tidak banyak. Itu semua berkat pertolongan Allah.¹⁵

Menurut Ibu Eli, yang sejak lama mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah mulai dari tahun 2007 sekarang akan tetapi pada tahun 2012 ketika saya mengandung anak ke tiga saya saya jarang mengikuti pengajian, mulai ikut lagi pada tahun 2016 sampai saat ini. Sudah banyak yang saya rasakan kenikmatan selama mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah bukan hanya diri pribadi saja akan tetapi keluarga juga merasakan. Dan mendapatkan berbagai ilmu yang belum saya ketahui.¹⁶

¹⁵ Saharoh (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang), di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman Ibu Eli.

¹⁶ Eli (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang), di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman Ibu Eli.

Menurut Ibu Umroh, yang mulai mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah kurang lebihnya 5 tahun. Yang beliau rasakan setelah mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah adalah sangat baik untuk diri sendiri dan keluarga. Dalam menjalani hidup ini lebih tenang daripada sebelumnya. Salah satu yang beliau rasakan adalah dalam keluarga yaitu suami beliau yang mempunyai sifat pelit masalah keuangan, Alhamdulillah akhir-akhir ini sudah jauh lebih royal dan keluarga beliau menjadi harmonis. Bukan hanya itu yang beliau rasakan, akan tetapi berbagai penyakit yang dialami oleh ibu Umroh perlahan-lahan membaik dan sembuh.¹⁷

Dan Menurut Ibu Marhamah, yang sudah kurang lebihnya 5 tahun mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah. Yang beliau rasakan setelah mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah adalah jiwa dan perasaan saya menjadi lebih tenang, kesehatan yang beliau rasakan seperti sakit kepala, pegel-pegel dan lainnya, setelah mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah badan dan rasa sakit yang dirasakan mulai membaik dan sembuh. Dengan itu beliau merasa kenikmatan dzikir yang luar biasa, dengan kalimat-kalimat dzikir dan do'a akan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Kebiasaan beliau sering meminum obat dari warung ataupun apotik perlahan-lahan

¹⁷ Umroh (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang), di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Jum'at tanggal 09 Maret 2018, di kediaman Ibu Umroh.

sembuh dengan rutin mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah. Kenikmatan yang beliau rasakan juga disarakan pula oleh keluarga, dan belajar menuntut ilmu di Majelis Dzikir Nurul Hikmah tidak mengenal usia walaupun usia beliau sudah tua.¹⁸

Dari hasil wawancara jamaah yang berasal dari Lingkungan Cidangdang yang mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah sangatlah banyak akan tetapi tahun demi tahun jamaahnya berkurang satu demi satu, karena jamaah yang sudah tua dan para jamaah yang aktif sudah meninggal. Hingga saat ini yang aktif mengikuti pengajian hanyalah 12 orang, yang penulis wawancarai hanyalah 5 dari 12 jamaah.

Pemahaman masyarakat terhadap keberagaman sangatlah berpengaruh didalam kegiatan sehari-harinya, dengan perantara belajar dan menuntut ilmu yang tekun di Majelis Dzikir Nurul Hikmah masyarakat merasakan perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang lebih santun, tegur sapa dan saling berbagi kepada sesama.

Begitu banyak nikmat dan keberkahan yang didapat dan dialami oleh para jamaah setelah rutin mengikuti pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah.

¹⁸ Marhamah (selaku jamaah Majelis Dzikir Nurul Hikmah, Cidangdang), di wawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari Sabtu tanggal 10 Maret 2018, di kediaman Ibu Marhamah.

Segala sesuatu yang dikerjakan yang selalu melibatkan Allah dalam urusan apapun Insya Allah, Allah akan menjaga dan melindungi. Ustad Misja selalu mengingatkan para jamaahnya untuk menyatukan kalimat-kalimat dzikir dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengobatan yang diajarkan oleh ustad Misja, para jamaah mencoba dan belajar untuk pengobatan pribadi, keluarga dan membantu sesama jamaah.